

Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis pada Guru Honorer di Daerah Istimewa Yogyakarta

Yumna Nafida Zuhroh¹, Tri Winarsih^{1*}

[1] Universitas Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia

Abstract

Psychological well-being is very important to improve a person's optimal psychological functioning, good quality of life, and hope to live longer. Psychological well-being is influenced by many factors, one of which is social support, because it has a function as a mediator between stressors and individuals. Lack of social support in honorary teachers in the Special Region of Yogyakarta can make their psychological well-being level low. The purpose of this study was to determine the relationship between social support and psychological well-being in honorary teachers in the Special Region of Yogyakarta. The methodology used was a quantitative method with a correlational approach. A total of 100 honorary teachers in the Special Region of Yogyakarta became research subjects. The sampling technique in the study used accidental sampling. The data in the study were taken using a questionnaire and the data analysis used product moment correlation analysis. The results of the correlation test between social support and psychological well-being showed $r = 0.495$ with a p value = 0.000 ($p < 0.005$), which means that there is a significant relationship between social support and psychological well-being in honorary teachers in the Special Region of Yogyakarta.

Keywords: Psychological Well-Being; Social Support; Honorary Teachers

Article Info

Artikel History: Submitted: 2024-11-18 | Published: 2025-03-30

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v15i1.11417>

Vol 15, No 1 (2025) Page: 174 - 184

(*) Corresponding Author: Tri Winarsih, Universitas Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia,
Email: triwinarsih@unisayogya.ac.id



Ini adalah artikel akses terbuka yang disebarluaskan di bawah ketentuan [Lisensi Internasional Creative Commons Atribusi 4.0](#), yang mengizinkan penggunaan, penyebaran, dan reproduksi tanpa batasan di media mana pun dengan mencantumkan karya asli secara benar.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, pendidikan digambarkan sebagai suatu bentuk upaya dalam menciptakan proses belajar sedemikian rupa agar meningkatkan potensi peserta didik dengan mempunyai kecerdasan dalam mengendalikan diri, keterampilan dalam bermasyarakat, memiliki spiritual keagamaan, dan memiliki kepribadian akhlak mulia (Amelia, 2019). Kualitas pendidikan menjadi salah satu

indikator yang sangat berpengaruh bagi kemajuan bangsa. Namun problematika pendidikan di Indonesia dinilai cukup banyak salah satunya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai kota pelajar, Daerah Istimewa Yogyakarta pada realitanya masih banyak permasalahan dalam dunia pendidikannya. Permasalahan ini salah satunya mencakup banyaknya kesenjangan yang terjadi seperti sarana prasarana, sumber daya, dan tenaga pendidik (Amelia, 2019). Dari beberapa hal tersebut yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik dan memiliki peran penting dalam pendidikan adalah guru (Kurniawan, 2016).

Guru diartikan sebagai orang yang bertugas mencerdaskan kehidupan bangsa, oleh karena itu guru berkewajiban untuk memenuhi tanggung jawab profesional mereka sebagai pendidik agar dapat menjadi contoh atau teladan bagi para siswanya. (Roqib dan Nurfuadi, 2020). Hal ini sejalan dengan filosofi bahasa Jawa bahwa samboyan guru "digugu lan ditiru" yang diartikan menjadi "orang yang dipercaya dan diteladani" (Amelia, 2019). Samboyan tersebut memiliki arti bahwasannya sumber daya manusia yang unggul dapat dibentuk oleh para pendidik berkualitas untuk memenuhi permintaan akan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Namun, jika masih ada sejumlah masalah di bidang pendidikan, harapan ini tidak akan terwujud. Permasalahan pada guru yaitu rendahnya kompetensi guru, persebaran guru yang tidak merata, rendahnya kemampuan guru dalam melaksanakan PTK, dan lain sebagainya (Sennen, 2017). Selain itu harapan tersebut tidak akan tercapai karena juga ditemukan masalah lain pada guru yaitu ketidakadilan di tempat kerja guru honorer (Fauzan, 2021).

Peraturan Pemerintah No. 48 tahun 2005 yang mengatur pengangkatan tenaga kerja honorer menjadi CPNS, menjelaskan bahwa guru honorer menjalankan suatu pekerjaan dengan gaji yang dibebankan pada APBN atau APBD dan diangkat oleh pejabat pembina kepegawaian guna menjalankan tugas tertentu pada instansi pemerintah (Aisyah dan Chisol, 2018). Permendikbud No. 19 tahun 2020 menyebutkan bahwa ketentuan dalam pembayaran gaji guru honorer dengan dana BOS dapat lebih dari 50 persen sesuai kebutuhan sekolah, namun tetap harus memenuhi persyaratan tertentu. Badan Pusat Statistik menjabarkan peningkatan UMP Provinsi DIY pada tahun 2022 naik menjadi Rp1.840.916,00 kemudian pada tahun 2023 naik menjadi Rp1.981.782,0000 serta pada tahun 2024 naik menjadi Rp2.125.898. Meskipun terdapat kenaikan dalam UMP, namun di DIY masih terdapat ketidakadilan pada pendapatan guru honorer yang jelas tidak memungkinkan untuk memenuhi standar hidup wajar dan selayaknya, karena gaji guru honorer di Yogyakarta terbilang masih cukup minim yang dapat berpengaruh terhadap kinerja dan kesenjangan sosial (Fauzi dan Syafar, 2017). Hal ini selaras dengan yang dituliskan oleh berita Jogja yaitu pernyataan guru honorer (K) di Kabupaten Sleman bahwa hanya digaji Rp400.000,00 per bulan yang bergantung pada dana BOS, dan menuturkan faktor kesejahteraan sangat berpengaruh terhadap kinerja.

Menurut Aisyah dan Chisol (2018) kurangnya kesejahteraan pada guru honorer berdampak pada pecahnya konsentrasi antara kemampuan dan tanggung jawab mengajar sebagai guru honorer. Guru honorer juga harus memenuhi kebutuhan dasar mereka, yang terkait dengan kesejahteraan psikologis dengan terlibat dalam usaha atau kegiatan lainnya. Namun adanya berbagai kasus yang dihadapi oleh guru honorer menunjukkan minimnya kesejahteraan psikologis. Berdasar studi awal yang telah dilakukan pada empat guru honorer yaitu N (48), E (46), D (43), dan A (51) yang mengajar di Daerah Istimewa Yogyakarta diketahui bahwa terdapat beberapa hal yang menyebabkan tidak terpenuhinya dimensi kesejahteraan psikologis pada guru honorer. Keluhan yang mereka ceritakan kurang lebih hampir sama, terutama pada penerimaan diri keempat guru honorer

tersebut pernah merasakan berat dan sulit untuk menerima diri sebagai guru honorer, salah satu penyebabnya yaitu beban kerja yang tidak selaras dengan penghasilan. Kemudian pada dimensi otonomi yang disebabkan dari tekanan sosial seperti kebijakan pemerintah, wali murid, bahkan siswa. Sehingga mereka tidak mampu mengatasinya sendiri dan memerlukan bantuan orang lain. Pada penguasaan lingkungan A (51) merasa tidak mampu mengatur lingkungan sesuai dengan dirinya, sehingga sering merasa bersalah karena waktu untuk keluarga dan bermasyarakat menjadi berkurang. Pada pertumbuhan diri mereka merasa mengalami penurunan karena faktor usia.

Menurut Ryff (2014) seseorang yang mempunyai kesejahteraan psikologis dapat menangani lingkungannya, menerima kelebihan dan kekurangannya, memiliki tujuan hidup yang jelas, mandiri, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, dan terus berkembang. Adapun dimensi kesejahteraan psikologis menurut Ryff (2014) antara lain penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, pertumbuhan pribadi. Beberapa dimensi di atas dapat diketahui bahwasanya seharusnya guru honorer mendapatkan penghargaan atas kontribusi dan dedikasi dalam pendidikan, kompensasi dan tunjangan yang memadai, kejelasan dalam sistem pengelolaan pekerjaan sehingga dapat menciptakan kondisi yang mendukung kesejahteraan psikologis yang tinggi. Namun dari beberapa fenomena yang terjadi dapat dilihat bahwasanya guru honorer masih memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah karena merasa sulit dalam menerima diri sebagai guru honorer, penghasilan tidak selaras dengan berat beban kerja, dan adanya tekanan sosial.

Dukungan sosial adalah salah satu faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang (Ryff dan Singer, 2008). Menurut Cohen dan Wills (1985); (Kurniawan dan Eva, 2020) tingkat kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh dukungan sosial karena berfungsi sebagai penengah antara *stressor* dan individu. Ketika seseorang menerima rasa aman, perhatian, penghargaan, dan bantuan dari individu atau kelompok lainnya, hal ini disebut sebagai dukungan sosial (Sahrah dan Yuniasanti, 2018). Selaras dengan Zimet et al., (1988) dukungan sosial yang diterima seseorang berasal dari lingkungannya sendiri, antara lain keluarga, pertemanan, serta orang-orang penting di sekitar mereka. Sehingga dengan adanya faktor dukungan sosial dapat pula meningkatkan kesejahteraan psikologis pada seseorang seperti salah satunya dapat menerima dirinya apa adanya sebagai guru honorer, bisa memiliki kemandirian ketika mendapat tekanan. Maka dari itu, dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh guru honorer untuk meningkatkan kesejahteraan psikologisnya. Menurut penelitian Millisani dan Handayani (2019), adanya hubungan positif sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada guru honorer di UPT Disdikpora Pamotan Kabupaten Rembang. Temuan serupa dalam penelitian Muttaqinah dan Novitasari (2015), yang menemukan hubungan antara kesejahteraan psikologis guru SLB dengan dukungan sosial.

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu, terlihat bahwa berbagai masalah masih dihadapi oleh guru honorer di Daerah Istimewa Yogyakarta, salah satunya terkait dengan kesejahteraan psikologis. Rendahnya tingkat kesejahteraan psikologis pada guru honorer dapat mengakibatkan berbagai masalah, termasuk terpecahnya konsentrasi mereka. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa ada beberapa masalah yang berkaitan dengan guru honorer dan berpengaruh pada kesejahteraan psikologis mereka. Salah satu pengaruh kesejahteraan psikologis seseorang yaitu faktor dukungan sosial, karena memiliki fungsi sebagai mediator antara *stressor* dan individu. Adanya fenomena ini, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan apakah terdapat hubungan antara

dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada guru honorer di Daerah Istimewa Yogyakarta.

METODE

Desain Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasional untuk memastikan apakah dukungan sosial sebagai variabel independen, berhubungan dengan dengan kesejahteraan psikologis sebagai variabel dependen. Menurut Azwar (2015) dengan menggunakan koefisien korelasi, penelitian korelasional berusaha untuk menentukan seberapa besar variasi dalam satu variabel terkait dengan variasi dalam satu atau lebih variabel lainnya.

Partisipan

Populasi penelitian ini merupakan guru honorer yang mengajar di Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* yaitu selama sesuai sumber data, sampel dipilih secara acak atau siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti (Sugiyono, 2016). Sebanyak 100 guru honorer menjadi sampel dalam penelitian ini.

Instrumen Penelitian

Dalam rangka mengumpulkan data untuk penelitian ini, memakai model skala *likert* dan kuesioner yang didistribusikan melalui *google form*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur pendapat, sikap, dan persepsi seseorang tentang kejadian sosial (Sugiyono, 2016). Uji validitas dan reliabilitas skala penelitian ini diukur dengan menggunakan *IBM SPSS Statistics 21*. Alat ukur psikologis pada penelitian ini berupa skala kesejahteraan psikologis yang dimodifikasi dari penelitian Rahmadhanty (2023), mendapatkan hasil uji validitas dari 35 aitem yang disusun tersisa 26 aitem dengan *Cronbach Alpha (α)* 0,923 dan modifikasi *Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS)* penelitian oleh Zimet et al., (1988) mendapatkan hasil uji validitas dari 30 aitem yang disusun, tersisa 29 aitem dengan *Cronbach Alpha (α)* 0,949.

Analisis Data

Uji asumsi, hipotesis, dan determinasi digunakan dalam metodologi pengolahan data penelitian ini. Uji normalitas, yang menunjukkan apakah data memiliki distribusi normal atau tidak, adalah komponen pertama dari uji asumsi. Kedua adalah uji linearitas, bertujuan untuk mencari hubungan linear antara dua variabel. Ketiga adalah uji hipotesis yang dilakukan dengan analisis kolerasi *product moment* dengan bantuan *IBM SPSS Statistics 21*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan model skala *likert* dengan menyebarkan kuesioner melalui *google form*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang mengenai fenomena sosial (Sugiyono, 2016). Skala dalam penelitian melakukan pengukuran uji validitas dan reliabilitas menggunakan *IBM SPSS Statistics 21 for windows*. Skala pengukuran psikologis pada penelitian ini adalah skala kesejahteraan psikologis yang dimodifikasi dari penelitian Rahmadhanty (2023), mendapatkan hasil uji validitas dari 35 aitem yang disusun tersisa 26 aitem dengan *Cronbach Alpha (α)* 0,923 dan modifikasi *Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS)* penelitian oleh Zimet et al., (1988) mendapatkan hasil uji validitas dari 30 aitem yang disusun, tersisa 29 aitem dengan *Cronbach Alpha (α)* 0,949.

Support (MSPSS) penelitian oleh Zimet et al., (1988) mendapatkan hasil uji validitas dari 30 aitem yang disusun, tersisa 29 aitem dengan *Cronbach Alpha* (α) 0,949.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data demografi partisipan penelitian ini berupa jenis kelamin, usia, status sekolah, kabupaten tempat bekerja, tingkat dan jenjang pendidikan. Secara lebih rinci data demografi responden dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	41	41%
Perempuan	59	59%
Usia		
20 – 30 Tahun	61	61%
31 – 40 Tahun	25	25%
41 – 50 Tahun	6	6%
50 – 60 Tahun	8	8%
Kabupaten Tempat Bekerja		
Sleman	43	43%
Kota Yogyakarta	19	19%
Bantul	18	18%
Kulon Progo	18	18%
Gunung Kidul	2	2%
Status Sekolah		
Negeri	100	100%
Tingkat dan Jenjang Pendidikan		
SD	61	61%
SMP	25	25%
SMA	6	6%
SMK	8	8%
Jumlah	100	100%

Partisipan penelitian ini merupakan 100 guru honorer yang mengajar di Daerah Istimewa Yogyakarta. Apabila dilihat dari jenis kelamin, rata-rata subjek penelitian didominasi oleh 59 orang adalah perempuan (59%) dan 41 orang adalah laki-laki (41%). Berdasarkan kelompok usia, terbagi menjadi 4 (empat) kelompok usia yang didominasi oleh subjek berusia 20 – 30 tahun yaitu sebanyak 61 orang (61%). Berdasarkan sebaran kabupaten tempat bekerja, pada penelitian ini didominasi oleh subjek yang bekerja di Kabupaten Sleman yaitu sebanyak 43 orang (43%). Penelitian ini menggunakan subjek guru honorer yang mengajar di sekolah berstatus negeri. Pada penelitian ini didominasi oleh subjek yang mengajar di Sekolah Dasar (SD) sebanyak 61 orang (61%).

Tabel 2. Hasil Kategorisasi Kesejahteraan Psikologis

Kategori	Rentang Skor	Jumlah	Persentase
Tinggi	$X > 86,67$	25	25%
Sedang	$43,3 \leq X \leq 86,67$	75	75%
Rendah	$X < 43,3$	0	0%
Total		100	100%

Berdasarkan tabel 2 di atas, terlihat subjek yang mempunyai kesejahteraan psikologis kategori tinggi berjumlah 25 orang (25%). Subjek yang mempunyai kesejahteraan psikologis kategori sedang berjumlah 75 orang (75%), sedangkan tidak ada subjek yang memiliki kesejahteraan psikologis kategori rendah.

Tabel 3. Hasil Kategorisasi Dukungan Sosial

Kategori	Rentang Skor	Jumlah	Persentase
Tinggi	$X > 96.67$	46	46%
Sedang	$48.33 \leq X \leq 96.67$	54	54%
Rendah	$X < 96.67$	0	0%
Total		100	100%

Tabel 3 di atas menunjukkan sebanyak 46 orang (46%) dari sampel, memiliki dukungan sosial dengan kategori tinggi. Tidak ada subjek dengan dukungan sosial kategori rendah, namun 54 subjek (54%), memiliki dukungan sosial kategori sedang.

Uji normalitas digunakan untuk melihat data yang digunakan memiliki distribusi normal atau tidak. Kriteria dari uji normalitas adalah jika $\text{asympt. Sig.} > 0.05$ maka data berdistribusi normal, namun jika $\text{Sig.} < 0.05$ maka data tidak berdistribusi normal (Sugiyono, 2016). Normalitas penelitian ini diuji dengan menggunakan uji *one sample Kolmogorov-Smirnov*. Tabel 4 menampilkan hasil uji normalitas penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>	
N		100
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	7.35745847
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.084
	<i>Positive</i>	.084
	<i>Negative</i>	-.065
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		.838
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.483
<i>a. Test distribution is Normal.</i>		
<i>b. Calculated from data.</i>		

Tabel 4 di atas, menunjukkan nilai yang dihasilkan pada tingkat signifikansi *asympt. Sig. (2-tailed)* adalah 0.483. Artinya nilai tingkat signifikansi *asympt. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0.05 sesuai dengan tabel 4 di atas. Maka data dapat dikatakan berdistribusi normal.

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel dependen (kesejahteraan psikologis) dan independen (dukungan sosial). Jika nilai signifikansi (p) kurang dari 0.05 variabel dianggap linier, dan sebaliknya (Sugiyono, 2016). Tabel 5 menampilkan hasil dari uji linearitas penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Linieritas

		ANOVA Table					
			<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Kesejahteraan Psikologis *	<i>Between Groups</i>	<i>(Combined)</i>	4165.083	36	115.697	2.481	.001
		<i>Linearity</i>	1743.903	1	1743.903	37.396	.000

Dukungan Sosial	<i>Deviation from Linearity</i>	2421.180	35	69.177	1.483	.086
	<i>Within Groups</i>	2937.907	63	46.633		
	Total	7102.990	99			

Keterangan:

- Y : Kesejahteraan Psikologis
 X : Dukungan Sosial

Pada tabel 5 di atas, diketahui bahwa kesejahteraan psikologis dengan dukungan sosial mempunyai nilai signifikansi pada *linierity* $0.000 \leq 0.05$. Hasil uji linieritas ditemukan adanya hubungan antara kesejahteraan psikologis dengan dukungan sosial dan telah membuktikan antara kedua variabel tersebut linier, atau dapat diartikan bahwa telah terbukti terdapat hubungan linier antara variabel dependen dengan variabel independen.

Uji korelasi merupakan suatu cara untuk mengukur keterkaitan atau kedekatan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis diuji menggunakan uji korelasi *product moment*. Jika nilai *r* hitung > *r* tabel dan tingkat signifikansi kurang dari 0.05 ($p < 0.05$), maka uji korelasi *product moment* dapat disimpulkan bahwa variabel independen dan dependen memiliki hubungan yang signifikan. Tabel 6 menampilkan temuan dari uji korelasi penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

<i>Correlations</i>			
		Kesejahteraan Psikologis	Dukungan Sosial
Kesejahteraan Psikologis	<i>Pearson Correlation</i>	1	.495**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000
	<i>N</i>	100	100
Dukungan Sosial	<i>Pearson Correlation</i>	.495**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	
	<i>N</i>	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasar tabel 6 di atas, dapat dilihat hasil koefisiensi korelasi variabel kesejahteraan psikologis dan dukungan sosial memiliki nilai $r = .495$ dengan hasil sig. = .000 atau ($p < .01$) yang berarti dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis berkorelasi secara signifikan. Sehingga disimpulkan bahwa dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis berkorelasi secara signifikan. Ketika *r* hitung positif, hal ini mengindikasikan hubungan satu arah antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis. Salah satu interpretasinya adalah semakin banyak dukungan sosial yang ada, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologis.

Penelitian ini menggunakan uji koefisien determinasi. Menurut Yulianto et al., (2020) koefisien determinasi (R^2) adalah angka yang menunjukkan sejauh mana variabel penjelas memberikan kontribusi terhadap variabel respon. Hasil uji determinasi penelitian ini dapat dilihat pada tabel 7, sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Determinasi

<i>Model Summary^b</i>				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.495 ^a	.246	.238	7.395
a. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial				
b. Dependent Variable: Kesejahteraan Psikologis				

Berdasarkan tabel 7 di atas, nilai koefisien determinasi (R^2) yang mengukur sejauh mana variabel dukungan sosial (X) mempengaruhi variabel kesejahteraan psikologis (Y) adalah sebesar 0.246 atau 24.6%. Adapun besaran nilai sisanya yaitu sebesar 0.754 atau 75.4% yang merupakan besaran sumbangan atau kontribusi pengaruh faktor atau variabel lain diluar variabel dukungan sosial. Faktor-faktor ini tidak teridentifikasi atau tidak diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilaksanakan dengan responden sebanyak 100 orang, sebanyak 59 responden perempuan dan 41 laki-laki. Guru honorer yang mengajar di sekolah negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi responden penelitian ini. Berdasarkan permasalahan yang diungkap dalam penelitian ini, maka didapatkan hasil analisis data yaitu subjek yang mempunyai kesejahteraan psikologis kategori tinggi berjumlah 25 orang dengan presentase 25%. Kemudian mayoritas subjek dengan jumlah 75 yang mempunyai kesejahteraan psikologis kategori sedang dengan presentase 75%, sedangkan tidak ada subjek yang memiliki kesejahteraan psikologis kategori rendah. Pada dukungan sosial didapatkan hasil yaitu jumlah responden dengan dukungan sosial kategori tinggi adalah 46 orang, atau 46% dari total keseluruhan. Tidak ada individu dengan dukungan sosial kategori rendah, namun ada 54 responden dengan persentase 54% dukungan sosial kategori sedang. Berdasarkan temuan-temuan yang telah disebutkan di atas, menunjukkan kesejahteraan psikologis dan dukungan sosial pada guru honorer di Daerah Istimewa Yogyakarta mayoritas memiliki kategori sedang.

Berdasar hasil analisis korelasi *product moment* diketahui adanya hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis. Nilai r adalah 0.495 dengan $p = 0.000$ ($p < 0,05$). Hal ini mendukung hipotesis peneliti yang menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis dan dukungan sosial berkorelasi secara signifikan. Berdasar hasil dari hubungan ini, dinyatakan bahwa kesejahteraan psikologis meningkat dengan adanya dukungan sosial tinggi, begitu pula sebaliknya. Kesejahteraan psikologis dapat menurun karena dukungan sosial yang rendah. Temuan penelitian sebelumnya oleh Muttaqinah dan Novitasari (2015), yang menemukan adanya hubungan antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis guru SLB, memperkuat temuan penelitian ini. Bukti tambahan untuk penelitian ini berasal dari penelitian Millisani dan Handayani (2019), yang menemukan korelasi positif yang kuat antara kesejahteraan psikologis guru honorer sekolah dasar dan dukungan sosial di UPT Disdikpora Pamotan Kabupaten Rembang.

Berdasarkan nilai koefisien korelasi (r) = 0.495 dapat dimaknai bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) untuk kontribusi variabel dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis adalah sebesar 0.246 atau 24.6%. Adapun besaran nilai sisanya yaitu sebesar 0.754 atau 75.4% yang merupakan besaran sumbangan atau kontribusi pengaruh variabel lain di luar variabel dukungan sosial. Faktor atau variabel lain yang diprediksi berpengaruh dengan kesejahteraan psikologis adalah jenis kelamin, usia, tingkat sosial ekonomi, religiusitas, dan kepribadian (Ryff dan Singer 2008).

Ryff dan Singer (2008) menjelaskan faktor usia dapat memengaruhi tingkat kesejahteraan psikologis individu berdasarkan perbandingan tingkat usianya, dengan demikian maka akan terpengaruh pula dimensi kesejahteraan psikologis di dalamnya. Pada faktor jenis kelamin penelitian oleh Ryff (1989) menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada dimensi kesejahteraan psikologis, seperti pada jenis kelamin perempuan menunjukkan angka lebih tinggi daripada pria pada dimensi hubungan interpersonal dan pengembangan pribadi. Menurut Ryff dan Singer (2008) pada faktor status sosial ekonomi seperti perbedaan status pendidikan, pekerjaan, dan status ekonomi dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis terutama pada dimensi pertumbuhan pribadi dan tujuan hidup. Pada faktor religiusitas oleh penelitian milik Sayyidah et al., (2022) menjabarkan bahwa religiusitas memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis. Kemudian pada faktor kepribadian menurut Ryff dan Keyes (1995) individu dengan kepribadian yang sehat akan memiliki pengaruh *coping skill* yang efektif sehingga dapat mencegah adanya tekanan dan memiliki rasa penerimaan diri yang baik.

Terdapat keterbatasan dan kekurangan yang tidak dapat dihindari dalam penelitian ini, diantaranya yaitu keterbatasan sampel, dalam penelitian ini hanya melibatkan guru honorer di satu daerah yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke guru honorer di daerah lainnya dengan adanya perbedaan mengenai kondisi ekonomi, sosial, dan budaya. Kurang meratanya penyebaran responden yang dilakukan. Banyak responden tidak dapat mengisi kuesioner secara langsung ketika diberikan oleh peneliti, sehingga peneliti tidak dapat konfirmasi dan memastikan apakah responden mengisi kuesioner dengan tepat, benar, dan teliti.

SIMPULAN

Berdasar hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada guru honorer di Daerah Istimewa Yogyakarta. Artinya semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan maka semakin tinggi juga kesejahteraan psikologis, begitupun sebaliknya. Berdasar hasil perhitungan kategorisasi dapat disimpulkan bahwa secara umum guru honorer di Daerah Istimewa Yogyakarta berada pada kategori sedang. Temuan analisis korelasi ini diperkuat dengan perhitungan koefisien determinasi atau R-square, yang menghasilkan angka 0,246. Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan sosial memiliki kontribusi sebesar 24,6% terhadap kesejahteraan psikologis. Maka dari itu hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada guru honorer di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat diterima kebenarannya. Disarankan kepada para peneliti selanjutnya yang melakukan studi yang sama untuk memperluas penelitian dengan memasukkan variabel selain dukungan sosial. Peneliti juga perlu memperbanyak studi literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Saran bagi pemerintah disarankan agar pemerintah lebih memperhatikan permasalahan pada kesejahteraan guru, terutama pada kesejahteraan psikologis guru honorer dan bagi guru honorer untuk lebih dapat mendekatkan diri dengan sumber-sumber dukungan sosial agar semakin dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis.

REFERENSI

- Aisyah, A., & Chisol, R. (2018). Rasa Syukur Kaitannya dengan Kesejahteraan Psikologis pada Guru Honorer Sekolah Dasar. *Proyeksi*, 13(2), 110. doi:<http://dx.doi.org/10.30659/jp.13.2.109-122>
- Amelia, C. (2019). Problematika Pendidikan di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 775.
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzan, G. A. (2021). Guru Honorer dalam Lingkaran Ketidakadilan. *Journal on Education*, 04(01), 197-208. doi:<https://doi.org/10.31004/joe.v4i1.418>
- Fauzi, H., & Syafar, D. (2017). Studi tentang Kebijakan Guru Honorer Sekolah Dasar di Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 162.
- Kurniawan, R. Y. (2016). Identifikasi Permasalahan Pendidikan di Indonesia untuk Meningkatkan Mutu dan Profesionalisme Guru. *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI)*, VIII.
- Kurniawan, S.R., & Eva, N. (2020). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Rantau. *Prosiding Seminar Nasional dan Call Paper "Psikologi Positif Menuju Mental Wellness"*, Malang:17 -18 Juni 2020. Hal. 153.
- Millisani, F., & Handayani, A. (2019). Hubungan antara Rasa Syukur dan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis pada Guru Honorer Sekolah Dasar di UPT Disdikpora Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang. *Prosiding Seminar Nasional*, Semarang: 18 Oktober 2019. Hal. 269.
- Muttaqinah, A. U., & Novitasari, R. (2015). Hubungan antara Dukungan Sosial dan Kesejahteraan Psikologis Guru Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 7(2), 126-134. doi:<https://doi.org/10.15294/intuisi.v7i2.48727>
- Rahmadhanty, R. (2023). *Perbedaan Psychological Well-Being Guru Taman Kanak-Kanak (TK) di Kota Pekanbaru Ditinjau dari Status Kepagawaian, Religiusitas, dan Dukungan Sosial* (Master Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Repository. <https://repository.uin-suska.ac.id/73770/>
- Roqib, M., & Nurfuadi. (2020). *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. Yogyakarta: CV. Cinta Buku.
- Ryff & Keyes. 1995. "The Structure of Psychological Well-Being Revisited". *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 69(4), 725.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Ryff, C. D. (2014). Psychological Well-Being Revisited: Advances in Science and Practice of Eudaimonia. *Psychother Psychosom*, 8, 10-28.
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2008). Know Thyself and Becoming What You Are: A Eudaimonic Approach to Psychological Well-Being. *Journal of Happiness Studies*, 9, 13-39.
- Sahrah, A., & Yuniasanti, R. (2018). Efektivitas Pelatihan Pemberian Dukungan Sosial pada Walinapi dengan Metode Bermain dan Permainan Peran. *Jurnal Psikologi*, 45(2), 151-161. doi:<https://doi.org/10.22146/jpsi.28038>
- Sayyidah, A. F., Mardhotillah, R. N., Sabila, N. A., & Rejeki, S. (2022). Peran Religiusitas Islam dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis. *Jurnal Psikologi Islam*, 13(2), 103-113. doi:<https://doi.org/10.15548/alqalb.v13i2.4274>

- Sennen, E. (2017). Problematika Kompetensi dan Profesionalisme Guru. Prosiding *Seminar Nasional HDPGSDI Wilayah IV*. Hal. 21.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Yulianto, A. R., Subariyanti, H., & Wardhana, A. K. (2020). Analisis Pengaruh Kualitas Produk dan Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Pelanggan. *Jurnal Ekonomi*, 22(2), 174.
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1). http://dx.doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2